

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi merupakan salah satu bagian dasar penting yang tidak dapat dipisahkan dari kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial dan berhubungan dengan masyarakat. Komunikasi dan masyarakat merupakan dua kata kembar yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Sebab tanpa komunikasi masyarakat tidak dapat terbentuk dan sebaliknya. Tanpa masyarakat, manusia tidak dapat mengembangkan komunikasi karena komunikasi merupakan dasar eksistensi suatu masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia selalu berkomunikasi dengan melibatkan orang lain untuk berhubungan satu sama lain baik melalui proses komunikasi verbal maupun non verbal untuk menjalin hubungan antar individu maupun antar kelompok sosial. Sebab, komunikasi ialah dasar *human relations* (hubungan antar manusia). Dengan komunikasi, kita dapat bertukar informasi baik dalam aktivitas sehari-hari maupun lebih khusus lagi dengan mempertimbangkan kesamaan individu dalam hal hobi, minat, eksistensi diri, dan memperluas persahabatan.

Group communication adalah proses menyampaikan pesan dari satu anggota ke anggota lainnya untuk mempengaruhi informasi, pengetahuan tentang perilaku seseorang, dan cara membangun realitas mereka. Proses komunikasi tidak dapat terjadi tanpa elemen-elemen komunikator, komunikan, pesan, media, dan umpan balik (Sari 2017). Salah satu dari banyak penggunaan komunikasi yakni dalam sebuah komunitas.

Ada beberapa jenis komunikasi, termasuk komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, komunikasi organisasional, dan komunikasi massa (Astari, 2020). Komunikasi dalam kelompok kecil merupakan sejumlah orang yang terlibat dalam interaksi satu sama lain dalam pertemuan tatap muka, di mana setiap peserta mendapatkan kesan atau peningkatan hubungan satu sama lain yang cukup jelas (Hadi, 2019).

Proses berkomunikasi antar anggota kelompok membentuk suatu jaringan yang membentuk pola-pola tertentu sehingga pola komunikasi dianggap sebagai alat yang digunakan oleh kelompok untuk membuat dan mempertimbangkan keputusan dengan menekankan hubungan antara kualitas komunikasi dan kualitas *output* kelompok. Pola komunikasi berfungsi dalam beberapa cara yang akan menentukan atau memutuskan hasil yang dicapai oleh kelompok, sebab rasa solidaritas harus muncul dalam setiap anggota untuk mencapai tujuan bersama dalam komunitas. Solidaritas antar anggota harus diterapkan sejak menjadi anggota baru, dengan mempertimbangkan pentingnya solidaritas demi perbedaan, solidaritas harus dicari dan dijaga. Oleh karena itu, penulis menentukan objek penelitian pola komunikasi yang dapat mempertahankan solidaritas antara anggota komunitas Titik Dua Kolektif Batu.

Titik Dua Kolektif, sebagai komunitas *underground* bagi anak muda Kota Batu yang penuh kreativitas, tidak hanya fokus pada ranah musik tetapi juga melibatkan berbagai kegiatan lain. Solidaritas menjadi pilar utama dalam komunitas ini. Menurut mereka, awal komunitas ini terbentuk sebagai respons terhadap penurunan minat dalam musik cadas, disebabkan oleh kurangnya regenerasi dan kurangnya kesatuan di antara para pelaku musik di Kota Batu. Titik Dua Kolektif, yang didirikan pada bulan Juli

2018, berawal dari pertemuan dan perkumpulan santai dari anggota komunitas berbeda lainnya dengan peran-peran fleksibel. Mereka sepakat bahwa komunitas ini bersifat *non-profit* dan beroperasi atas dasar kesenangan dan pertemanan. Dengan mengandalkan keterbukaan, tidak ada perekrutan anggota terbuka tanpa syarat, bahkan bagi mereka yang tidak terlibat dalam dunia musik sekalipun.

Pertama kali terbentuk, komunitas ini mengadopsi nama Sub Urban Kolektif yang dimana memiliki makna "pinggiran kota" sesuai dengan karakter musik *hardcore punk* sebagai musik minoritas. Namun sayangnya, nama tersebut tidak dapat dipertahankan karena komunitas di kota lain lebih dulu menggunakannya, sehingga komunitas ini terpaksa mengubah namanya. Dengan awalnya terdiri dari 100 anggota, setiap orang memberikan ide nama yang kemudian disatukan dalam sebuah simbol. Titik dua dipilih sebagai penanda pernyataan yang diikuti oleh pemerinci atau penjelasan, sementara "Kolektif" dipilih karena artinya yang mencerminkan suatu gabungan. Penggagas, Helmi Brilian (Ciwon), menyadari jika terdapat keberagaman sudut pandang dan interpretasi yang dimiliki setiap orang terhadap "kolektif". Dengan menggabungkan kedua elemen tersebut, mereka sepakat untuk menggunakan nama Titik Dua Kolektif.

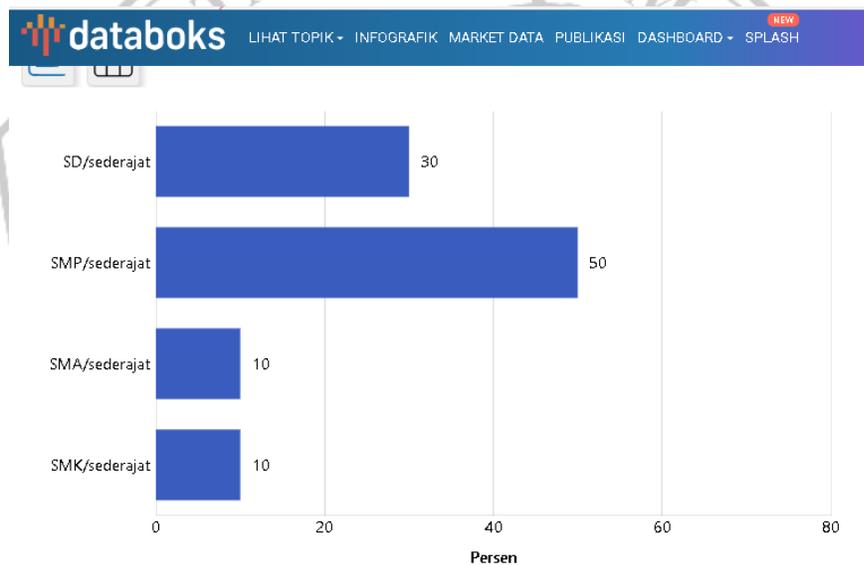
Dengan keberagaman anggotanya, komunitas ini berhasil menyatukan orang-orang dari berbagai latar belakang, tidak hanya terbatas pada mereka yang berkecimpung dalam dunia musik. Tidak hanya tentang musik, karena kolaborasi keterampilan lain juga sangat dibutuhkan. Komunitas ini tidak hanya memfokuskan pada ranah musik saja. Mereka juga aktif dalam berbagai agenda kegiatan seperti ekshibisi, *workshop* dan pameran seni, diskusi dan *screening* film, penggalangan dana

(*charity*) melalui gigs dan juga bagi-bagi barang sekaligus jasa gratis untuk mereka yang membutuhkan, bahkan aktif di *platform* YouTube dan Instagram. Konten yang mencakup *live stages*, *studio session* sekaligus *interview band*. Peran kolaborasi keterampilan di luar ranah musik sangat mendukung berbagai kegiatan tersebut.

Walaupun dengan adanya stigma negatif, kontribusi komunitas musik *underground* ini krusial dalam aspek sosial dan politik, karena berperan sebagai wadah penyampaian beragam suara atau pesan masyarakat, yang dimaksud yaitu dari band atau seniman pada audiens dan pihak lain yang ingin kolaborasi mengadakan diskusi (sebagai contoh kecil *freedom of speech & expression*) di Kota Batu. Sebab didalamnya terdapat masyarakat dengan berbagai subkultur, ras, gender, agama saling bertukar pendapat, berbagi referensi genre musik, dan paham atau idealisme. Lalu dengan solid dan saling berpadu *mengorganize* sebuah projek kegiatan. Adapun urgensi dalam penelitian ini yakni dengan adanya komunitas Titik Dua Kolektif ini yakni menciptakan suatu *awareness*, rasa tanggung jawab dan saling menghargai (*respect*) dalam berkelompok bahwa dengan tidak adanya *abuse of power* dari peran atau posisi di kelompok dan terjaganya pola komunikasi sama dengan menjaga solidaritas kelompok. Selain hal tersebut komunitas ini juga memberikan contoh akan dinamika pola komunikasi beroperasi dan bagaimana menyesuaikan komunikasi untuk mempromosikan nilai solidaritas yang lebih besar. Hal tersebut sangat bermanfaat untuk anggota, audiens di Kota Batu dan ruang lingkup berorganisasi, kelompok, bekerja atau berteman.

Komunikasi yang digunakan pada interaksi suatu kelompok merupakan faktor vital, dengan adanya pola komunikasi yang cocok atau efektif antara individu di

dalamnya maka akan membangun solidaritas dan keakraban. Namun sebaliknya jika tidak, kemungkinan adanya miskomunikasi, perpecahan, tersinggung bahkan perkelahian hingga berlarut - larut. Lahirnya solidaritas atau kesatuan dalam komunitas Titik Dua Kolektif sendiri berkaitan dengan pola komunikasi yang efektif, jika peran pola komunikasi yang diterapkan tidak efektif maka akan merusak kesatuan, kinerja atau sumber daya manusia didalamnya. Karena pada dasarnya moto komunitas ini yakni *#doitwithyourfriends* yang dimana hal tersebut menjadi *value* yang lebih bernilai daripada *profit*.



Gambar 1. 1 Grafik Kasus Perundungan tahun 2023

Sumber : Databoks (2023)

Perbedaan antar individu dalam suatu kelompok sangat umum dijumpai, seperti banyak lahirnya fenomena sosial yaitu intrik atau perundungan dalam kelompok atau *circle* pertemanan. Terdapat data yang ditemukan peneliti melalui katadata.co.id yang dimana menurut Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), terdapat kasus perundungan

alias *bullying* di sekolah sepanjang tahun 2023 yang 50% terjadi di jenjang SMP/ sederajat, 30% di SD/ sederajat, 10% pada SMA/ sederajat, dan 10% di SMK/ sederajat. Dengan Jawa Timur menjadi wilayah kedua terbanyak setelah Jawa Barat. Angka ini meningkat dari tahun sebelumnya yang berjumlah 21 kasus.

Lalu dengan kerapnya terjadi di lingkungan sekolah, sangat tidak menutup kemungkinan bahwa terjadi di kumpulan mahasiswa ataupun perkumpulan diluar lingkup pendidikan. Seperti komunitas *underground* yang sering bergerak tidak terlihat dari pandangan khalayak umum dan berjalan secara bebas. Pada 29 Mei 2024, terdapat aksi pengeroyokan dalam *circle* pertemanan siswa SMP kelas 1 di Kota Batu. Terdapat 5 orang pelaku, 2 pemukul, 1 perekam dan pengunggah video sekaligus provokator, 2 sisanya hanya diam yang berujung kematian 1 anggotanya sebab tidak jelasnya pola komunikasi kelompok dan solidaritas yang buruk.

Berdasarkan latar belakang tersebut, dengan cakupan lokasi geografi Kota Batu cukup terbatas yang diisi dengan masyarakat yang plural, pola komunikasi dalam menjaga solidaritas kelompok menjadi fokus utama. Sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pola Komunikasi Komunitas Musik Underground dalam Menjaga Solidaritas (Studi deskriptif pada anggota Titik Dua Kolektif Batu)”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimana pola komunikasi komunitas musik underground Titik Dua Kolektif dalam menjaga solidaritas?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin penulis capai adalah “untuk mendeskripsikan Pola komunikasi komunitas musik *underground* Titik Dua Kolektif dalam menjaga solidaritas”

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pemahaman lebih lanjut tentang bagaimana pola komunikasi dengan paduan gaya komunikasi pada kelompok dapat memainkan peran penting dalam mempertahankan solidaritas di tengah dinamika kehidupan komunitas. Penelitian ini juga dapat mengisi celah pengetahuan di bidang komunikasi kelompok dan komunikasi dalam komunitas kreatif, juga memperkaya teori dan kajian yang ada.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat menjadi panduan bagi suatu kelompok umum, juga komunitas genre musik lainnya dan regenerasi komunitas musik *underground* yang ingin mengembangkan kinerja kelompok sekaligus menjaga solidaritas mereka melalui penerapan pola komunikasi yang efektif.